

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi dikaitkan dengan ketahanan diri serta kekuatan untuk bangkit dari masalah-masalah yang dihadapi. Resiliensi menjadi salah satu faktor yang melindungi seseorang untuk bisa bangkit saat menghadapi kesulitan. Resiliensi dapat berkembang ketika individu mendapat tantangan dan kesulitan terus menerus. Melalui adaptasi dan pengalaman yang telah dilalui, kemudian berkembang menjadi pribadi yang resilien.¹ Seorang yang resilien bukan individu yang imun, tahan dan dapat terbebas sama sekali dari tekanan. Konsep resiliensi tidak menggambarkan hal demikian. Ketika menghadapi situasi yang menekan, individu resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatis yang dialami. Mereka tetep merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin cemas, khawatir dan takut, sebagaimana orang lain pada umumnya. Hanya saja individu resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya, lalu bergerak bangkit dari keterpurukan.²

Adapun dalam pendapat para ahli dikutip pleh Helty dalam bukunya yang berjudul *Resiliensi Pasien Penyakit Kronis Perspektif Transcultural Nursing* pada bidang psikiatri, menurut Flach resiliensi adalah kekuatan psikologis dan biologis yang digunakan manusia untuk menguasai

¹ Helty, *Resiliensi Pasien Penyakit Kronis Perspektif Transcultural Nursing* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (NEM), 2023), 1.

² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: Kencana Prenadamedia Group, 2018), 2–3

perubahan dengan sukses. Sedangkan di bidang psikopatologi perkembangan menurut Garmezy & Masten, hal ini mengacu pada kemampuan untuk mengatasi tantangan dan ancaman sambil mempertahankan rasa internal diri dan terintegrasi. Dan dalam bidang pembangunan manusia menurut Werner & Smith resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan atau berhasil mengatasi kesulitan.³

Menurut Reivich dan Shatte menjabarkan bahwasanya resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa berat atau masalah dalam hidupnya. Ini berarti bahwa seseorang dapat menghadapi kesengsaraan atau trauma dan tetap bertahan dalam situasi tertekan. Secara esensial, resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan dan mendapatkan kembali kesehatan mentalnya setelah mengalami kesulitan.⁴ Selain itu menurut pendapat lain dikutip oleh Wiwin Hendriani dalam bukunya yang berjudul *Resiliensi Psikologis*, England menyatakan bahwa resiliensi adalah apasitas untuk berhasil dalam beradaptasi, berfungsi secara positif atau kompeten, khususnya ketika berhadapan dengan situasi atau kondisi yang berisiko tinggi, stress kronis, trauma, dan sebagainya. Selain itu menurut Fonagi resiliensi diartikan sebagai kondisi perkembangan normal di bawah kondisi-kondisi yang sulit. Selain itu Grotberg, menjelaskan bahwa resiliensi diartikan sebagai kemampuan manusia untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas

³ Helty, *Resiliensi Pasien Penyakit Kronis Perspektif Transcultural Nursing*, 7.

⁴ Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Portland: Broadway Books, 2022), 8.

manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.⁵

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya definisi dari resiliensi adalah suatu keberhasilan atau kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi sulit dan menyesuaikan dirinya serta menjadikan situasi tersebut untuk pembelajaran di masa yang akan datang jika sewaktu-waktu situasi tersebut terulang kembali.

2. Komponen Resiliensi

Menurut Grotberg, terdapat tiga komponen resiliensi individu, yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*:⁶

a. *I have* (Sumber dukungan Eksternal)

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya.

Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- 1) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan.
- 2) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.

⁵ Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 24–25

⁶ Ibid., 44–46.

- 3) Model-model peran.
- 4) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- 5) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *I am* (Kemampuan Individu)

I am adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- 1) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- 2) Memiliki empati, kepedulian, dan cinta terhadap orang lain.
- 3) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- 4) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindaknya.
- 5) Optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan masa depan

c. *I can* (Kemampuan dan Interpersonal)

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial, dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- 2) Problem solving atau pemecahan masalah.

- 3) Kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls.
- 4) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- 5) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Grotberg lebih lanjut menjelaskan bahwa ketiga komponen akan mempengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil, dengan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich & Shatte menjelaskan adanya aspek-aspek kemampuan atau keterampilan yang dapat membentuk resiliensi diantaranya :⁷

- a. *Emotion Regulation*, kemampuan yang dikuasai oleh individu untuk tetap bersikap tidak ceroboh atau tenang sekalipun dalam kondisi tertekan. Individu yang memiliki penguasaan resiliensi dibidang ini akan mampu untuk mengontrol emosi, atensi, dan juga behavior-nya.
- b. *Impulse Control*, kemampuan yang dikuasai individu untuk mengendalikan nafsu dalam dirinya berupa keinginan, dorongan, kecintaan, serta tekanan yang muncul dalam dirinya dan saling keterkaitan dengan aspek emotion regulation.
- c. *Optimisme*, keyakinan dalam diri individu yang berharap segala sesuatu akan berjalan kearah kebaikan. Individu yang memiliki *optimisme* tinggi memiliki pola pikir positif, realistik, dan harapan tinggi. Individu yang memiliki sikap *optimis* dapat mengatasi stres dan *challenge* dengan cara efektif.

⁷ Reivich and Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*, 30.

- d. *Ability to analyze problems*, aspek ini fokus pada kemampuan yang dimiliki individu dalam mengidentifikasi secara kritis dan valid penyebab dari permasalahan yang dihadapi.
- e. *Empathy*, kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam merasakan perasaan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan. Empati juga memiliki beberapa bentuk yaitu kognitif, emosional, somatic, dan spiritual.
- f. *Self Efficacy*, aspek ini menjelaskan ulang sebuah keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah yang sedang menimpanya.
- g. *Achievement*, dalam aspek ini menjelaskan dan menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mencapai keberhasilan. Dapat diumpamakan keberhasilan individu dalam menghadapi problematika yang telah dihadapinya.

4. Faktor-Faktor Resiliensi

a. Faktor Pembentuk Resiliensi

Menurut Davis, terdapat dua faktor yang dapat membentuk resiliensi individu antara lain :⁸

- 1) Faktor Risiko, faktor ini tertuju pada hal buruk dan dapat menyebabkan individu mengalami gangguan perkembangan bahkan gangguan psikologis.

⁸ N. J. Davis, *Substance Abuse and Mental Health Services Administration Center for Mental Health Services Division of Program Development, Special Populations & Projects Special Programs DevelopmentBranch (301)* (USA: Status of Research and Research-Based Programs, 1999), 443–2844.

- 2) Faktor Pelindung, sifat dari faktor ini adalah menunda, meminimalisir, atau menetralkan hal-hal yang bersifat negatif. Namun dalam faktor ini terdapat beberapa faktor yang berkorelasi satu sama lain yakni:
- a) Faktor individual, merupakan faktor internal individu di mana di dalamnya mencakup *skill intelligence* individu yang baik, *sociable*, *self efficacy*, *self confident*, *self esteem tinggi*, serta *talent*.
 - b) Faktor keluarga, merupakan salah satu faktor eksternal individu di mana di dalamnya mencakup hubungan dengan orang tua, pola asuh yang hangat, teratur, dan kondusif, kondisi sosial dan ekonomi yang serba tercukupi, *empathy* dan *sympathy* orang tua, serta hubungan yang harmoni dengan anggota keluarga lain.

b. Faktor yang Dapat Meningkatkan Resiliensi

Menurut Benard ada beberapa hal penting dalam meningkatkan resiliensi, di mana hal tersebut dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan resiliensi seseorang diantaranya :⁹

1) *Caring Relationship*

Adalah dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. Caring relationship dikarakteristikkan sebagai dasar penghargaan yang positif. Contohnya seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam.

2) *High Expectation Massages*

Merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang. Harapan yang jelas merupakan petunjuk dan berfungsi

⁹ Bonnie Bernard, *Resiliency: What We Have Learned* (San Francisco: CA: WestEd Regional Educational Laboratory, 2004), 44-47

mengatur dimana orang dewasa memberikan harapan tersebut untuk perkembangan seseorang. Harapan yang positif, dan terpusat mengomunikasikan kepercayaan yang mendalam dari orang dewasa dalam membangun resiliensi dan membangun kepercayaan dan memberikan tantangan untuk membuat seseorang menjadi apa yang mereka inginkan.

3) Opportunities For Participation and Contribution

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Di samping itu opportunities juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan problem

5. Tahapan Resiliensi

Menurut O'Leary dan Ickovics dalam Coulson, terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) sebelum akhirnya terjadi resiliensi, yaitu sebagai berikut :¹⁰

a. Mengalah (*Yielding*)

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri.

¹⁰ V. O'Leary and J. R. Ickovics, "Resilience and Thriving in Response to Challenge: An Opportunity for a Paradigm Shift in Women's Health," *Women's Health: Research on Gender, Behavior, and Policy* 1, no. 2 (1995): 121–142.

b. Bertahan (*Survival*)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resiliensi.

d. Berkembang pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu lebih baik.

6. Fungsi Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal seperti berikut yakni:¹¹

¹¹ Reivich and Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.

a. *Overcoming* (Mengulangi)

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita dapat tetap merasa termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

b. *Steering Through* (Pengendalian)

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya.

c. *Bouncing Back* (Daya Lentur)

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatis dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapai dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk

menyembuhkan diri. Orang yang resiliensi biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan task-oriented coping style dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

B. Infertilitas

1. Pengertian Infertilitas

Infertilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan pasangan suami istri untuk mendapatkan kehamilan secara alamiah setelah selama satu tahun menjalani hubungan seksual tanpa kontrasepsi.¹² Selain itu infertilitas juga merupakan kondisi yang umum ditemukan dan dapat disebabkan oleh faktor perempuan, laki-laki, maupun keduanya. Infertilitas dapat juga tidak diketahui penyebabnya yang dikenal dengan istilah infertilitas idiopatik. Masalah infertilitas dapat memberikan dampak besar bagi pasangan suami-istri yang mengalaminya, selain menyebabkan masalah medis, infertilitas juga dapat menyebabkan masalah ekonomi maupun psikologis. Secara garis besar, pasangan yang mengalami infertilitas akan menjalani proses panjang

¹² Tono Djuwantono, Hartanto Bayuaji, and Wiryawan Permadi, *Step by Step Penanganan Kelainan Endokrinologi Reproduksi Dan Fertilitas Dalam Praktik Sehari-Hari* (Jakarta: Sagung Seto, 2012), 33.

dari evaluasi dan pengobatan, dimana proses ini dapat menjadi beban fisik dan psikologis bagi pasangan infertilitas.¹³

Infertilitas ini juga merupakan suatu masalah klinis yang sering ditemukan karena dapat mempengaruhi sekitar 13-15% pasangan di seluruh dunia. Prevalensi infertilitas sangat bervariasi. Negara-negara maju cenderung memiliki angka prevalensi yang lebih kecil (1 dari 6 pasangan mengalami infertilitas) dibandingkan negara-negara yang sedang berkembang karena negara berkembang cenderung memiliki keterbatasan sumber daya untuk investigasi dan terapi infertilitas. Selain itu, infertilitas juga dianggap sebagai suatu permasalahan publik yang memiliki dampak luas. infertilitas tidak hanya mempengaruhi kehidupan pasangan yang bersangkutan saja, namun juga mempengaruhi pelayanan kesehatan dan lingkungan sosial. Infertilitas juga mengakibatkan dampak psikososial dalam arti pasangan infertilitas yang memiliki perasaan depresi, rasa sedih, bersalah, dan merasa dikucilkan secara sosial.¹⁴

2. Jenis-Jenis Infertilitas

Infertilitas atau pasangan yang infertil merupakan suatu kesatuan hasil interaksi biologis yang tidak dapat menghasilkan kehamilan dan kelahiran bayi hidup. Adapun jenis infertilitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu :¹⁵

¹³ Hendy Hendarto et al., *Konsensus Penanganan Infertilitas* (Jakarta Pusat: Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia (HIFERI) – Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo, 2019), 1.

¹⁴ Djuwantono, Bayuaji, and Permadi, *Step by Step Penanganan Kelainan Endokrinologi Reproduksi Dan Fertilitas Dalam Praktik Sehari-Hari*, 33.

¹⁵ Yusni Podungge et al., *Kesehatan Perempuan Dan Perencanaan Keluarga* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 137.

a. Infertilitas Primer

Yaitu pasangan suami istri yang belum mampu dan belum pernah memiliki anak setelah satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2 sampai 3 kali perminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun.

b. Infertilitas Sekunder

Pasangan suami istri yang telah memiliki anak sebelumnya tetapi saat ini belum mampu memiliki anak lagi setelah satu tahun berhubungan seksual sebanyak 2 sampai 3 kali perminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Sebanyak 60% - 70% pasangan yang telah menikah akan memiliki anak pada satu tahun usia pernikahan mereka. Sebanyak 20% akan memiliki anak pada tahun ke-2 usia pernikahan. Sebanyak 10% - 20% sisanya akan memiliki anak pada tahun ke-3 atau lebih atau tidak akan memiliki anak.

3. Faktor- Faktor Infertilitas

a. Faktor Penyebab Infertilitas pada Perempuan

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya infertilitas pada perempuan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu :¹⁶

Gangguan ovalusi : seperti sindrom ovarium polikistik atau SOPK, gangguan pada siklus haid, insufiensi ovarium primer Infertilitas yang disebabkan oleh gangguan ovulasi dapat diklasifikasikan berdasarkan siklus haid, yaitu amenore primer atau sekunder. Namun

¹⁶ Hendarto et al., *Konsensus Penanganan Infertilitas*, 15–17

tidak semua pasien infertilitas dengan gangguan ovulasi memiliki gejala klinis amenorea, beberapa diantaranya menunjukkan gejala oligomenoreia.

Gangguan tuba dan pelvis Kerusakan tuba dapat disebabkan oleh infeksi (Chlamidia, Gonorrhoea, TBC) maupun endometriosis. Endometriosis merupakan penyakit kronik yang umum dijumpai. Gejala yang sering ditemukan pada pasien dengan endometriosis adalah nyeri panggul, infertilitas dan ditemukan pembesaran pada adneksa. Dari studi yang telah dilakukan, endometriosis terdapat pada 25%-50% perempuan, dan 30% sampai 50% mengalami infertilitas. Hipotesis yang menjelaskan endometriosis dapat menyebabkan infertilitas atau penurunan fekunditas masih belum jelas, namun ada beberapa mekanisme pada endometriosis seperti terjadinya perlekatan dan distorsi anatomi panggul yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat kesuburan. Perlekatan pelvis pada endometriosis dapat mengganggu pelepasan oosit dari ovarium serta menghambat penangkapan maupun transportasi oosit.

Gangguan uterus, termasuk mioma submukosum, polip endometrium, leiomioma, sindrom asherman.

b. Faktor Penyebab Infertilitas pada Laki-laki

Infertilitas dapat disebabkan oleh faktor laki-laki, faktor perempuan, kombinasi atau tidak terjelaskan. Berdasarkan letaknya, maka penyebab infertilitas pria dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni :¹⁷

¹⁷ Ibid., 18–23.

- 1) Pra testikuler yakni gangguan-gangguan pada sistem reproduksi laki-laki sebelum testis, yang mempengaruhi spermatogenesis, berupa gangguan hormonal, yang dapat bersifat genetik maupun non-genetik.
- 2) Testikuler yakni gangguan-gangguan pada testis dan atau sekitarnya, baik yang berakibat langsung pada testis, maupun tidak langsung, seperti varikokel, genetik, kriptorkidismus, dan gonadotoksin.
- 3) Pasca testikuler yakni gangguan-gangguan pada sistem reproduksi laki-laki setelah testis, yang mempengaruhi jalur ejakulasi ataupun fungsi motilitas sperma, misalnya obstruksi, infertilitas imunologik, dan gangguan seksual (seperti disfusi ereksi).

Setidaknya sebesar 30-40% dari infertilitas disebabkan oleh faktor laki-laki, sehingga pemeriksaan pada laki-laki penting dilakukan sebagai bagian dari pemeriksaan infertilitas. Fertilitas laki-laki dapat menurun akibat dari beberapa hal seperti kelainan urogenital kongenital, infeksi saluran urogenital, suhu skrotum yang meningkat, kelainan endokrin, kelainan genetik dan faktor imunologi. Infertilitas laki-laki idiopatik dapat dijelaskan karena beberapa faktor, termasuk disrupti endokrin yang diakibatkan karena polusi lingkungan, radikal bebas, atau kelainan genetik.

C. Istri

1. Definisi Istri

Menurut bahasa jawa, Istri berarti “*bojo*” dalam bahasa ngoko, dan “*garwa*” dalam bahasa krama yang artinya perempuan yang telah dinikahi

oleh laki-laki.¹⁸ Sedangkan, menurut KBBI, istri merupakan perempuan yang telah menikah atau bersuami. Wanita juga disebut perempuan, istri, ibu, ataupun putri dan istri merupakan pasangan dari suami sehingga, seringkali tertulis dengan pasangan suami-istri. ¹⁹ Adapun kata istri dalam kamus bahasa Arab disebut *al-Zawjah*, *al-Qarinah* ²⁰ dan *Imra'ah* ²¹, dapat dikatakan istri ini sebagai perempuan yang telah dinikahi dan menjadi teman hidup suami. Suami maupun istri, keduanya tentu memiliki peran dan kewajiban masing-masing dalam sebuah keluarga.

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan baik, menciptakan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan hubungan yang saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai. Apabila suami istri melalaikan tugas dan kewajiban, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup berumah tangga. Oleh karena itu, antara suami maupun istri harus saling menjaga etika dalam berkeluarga yaitu selalu menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan baik secara batiniah dan lahiriah dengan melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing karena lembaga perkawinan bertujuan

¹⁸ Supriyadi Pro, “Istri Bahasa Jawa,” *Kawroh Basa*, last modified 2023, accessed July 4, 2024, <https://kawruhbasa.com/istri-bahasa-jawa/>.

¹⁹ “Istri,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, accessed July 4, 2024, <https://kbbi.web.id/istri>.

²⁰ A.W Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 344.

²¹ *Ibid.*, 1322

membentuk keluarga bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran islam.²² Secara garis besar, peran dan tugas perempuan dalam keluarga dibagi menjadi tiga wanita sebagai istri, wanita sebagai ibu, wanita sebagai anggota masyarakat.

2. Peran Wanita Sebagai Istri

Dalam hal ini merujuk pada peran wanita sebagai istri dalam kehidupan berumah tangga yang perannya ini dapat membangun hubungan yang harmonis yakni sebagai berikut:

a. Istri Sebagai Partner atau Teman Hidup

Pengertian teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangannya pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman mengandung pengertian jadi pendengar yang baik.²³ Penting sekali bagi kedua pasangan baik suami maupun istri untuk bekerja sama sebagai partner untuk menjalin kebersamaan dalam membangun rumah tangga yang harmonis penuh kasih sayang.

b. Istri Sebagai Penasehat yang Bijaksana

Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahan yang kadang tidak disadarinya. Nah, di sini istri sebaiknya memberikan bimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar. Selain itu suami

²² Rizka Selvia Tarmulo, "Peran Suami Dan Istri Terhadap Pembagian Tugas Dalam Rumah Tangga Di Era Milenial Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Wilayah Kecamatan Lut Tawar)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), 25–26.

²³ Zakiah Darajat, *Islam Dan Peranan Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 23.

kadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya. Istri sebagai pendorong suami, artinya, istri yang memberikan motivasi, nasehat bijaksana, dan mendukung emosional untuk meningkatkan karir dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh suami.²⁴ Hal ini sebagaimana dalam kisah Khadijah RA, istri Nabi Muhammad SAW, yang menjadi penasihat bijaksana dan pendukung utama Nabi. Ketika Nabi menerima wahyu pertama, Khadijah memberikan ketenangan, mendukung secara emosional, dan meyakinkan beliau bahwa Allah tidak akan meninggalkannya.

c. Istri Sebagai Pendorong Suami

Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Di sini peran istri dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasanketerbatasannya. Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan, hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.²⁵

3. Kewajiban Istri Terhadap Suami Menurut Al-Qur'an

Dalam hal ini sebagai seorang istri memiliki beberapa kewajiban terhadap suaminya, antara lain :²⁶

a. Taat kepada suami

Mentaati suami merupakan perintah Allah SWT. sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 34 sebagai berikut:

²⁴ Ibid., 48.

²⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Putra Grafika, 2004), 52.

²⁶ Ibid., 162..

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّلِحَّةُ قَبِيلَةٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ دُشُورَهُنَّ فَعَطُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا كَبِيرًا

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang salehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaati mu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Menurut Ibnu Abbas dalam tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dari الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ adalah kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum wanita. Artinya dalam rumah tangga seorang suami adalah kepala rumah tangga yang harus didengar dan ditaati perintahnya, oleh karenanya itu sudah seharusnya seorang Istri mentaati suaminya jika memerintahkannya dalam kebaikan. Menurut Ibnu Abbas maksud kata قَبِيلَةٌ adalah para istri yang taat kepada suami.^[15] Artinya wanita sholeh itu salah satu tandanya adalah taat kepada suami selama perintahnya tidak menyelisihi Allah dan Rasulnya.

b. Mengikuti tempat tinggal suami

Setelah menikah biasanya yang jadi permasalahan suami istri adalah tempat tinggal, karena kebiasaan orang Indonesia pada masa-masa awal menikah suami istri masih ikut di rumah orang tua salah satu pasangan lalu kemudian mencari tempat tinggal sendiri. Dalam hal ini seorang istri harus mengikuti dimana suami bertempat tinggal, entah itu di rumah orang tuanya atau di tempat kerjanya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban seorang istri

untuk mengikuti dimana suami bertempat tinggal, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجُودِكُمْ

Artinya “Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu (suami) bertempat tinggal menurut kemampuan kamu, ...” (QS. Ath Thalaaq: 6).

c. Menjaga diri saat suami tak ada

Seorang wanita yang sudah menikah dan memulai rumah tangga maka harus membatasi tamu-tamu yang datang ke rumah. Ketika ada tamu lawan jenis maka yang harus dilakukan adalah tidak menerima masuk ke dalam rumah kecuali jika ada suami yang menemani dan seizin suami. Karena perkara yang dapat berpotensi mendatangkan fitnah haruslah dihindari. Allah SWT berfirman, “Wanita shalihah adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.” (QS. Annisa:34).